

BAB II

MASYARAKAT CINA BENTENG DI TANGERANG DAN KESENIAN GAMBANG KROMONG

2.1 Latar Belakang Kedatangan Orang Tionghoa ke Tangerang

Sejarah orang Tionghoa di wilayah Tangerang bermula pada masa kekuasaan VOC – Belanda di Batavia pada abad XVIII. Namun kedatangan orang Tionghoa di wilayah tersebut diduga sudah terjadi lebih dari 2 abad sebelum kehadiran VOC Belanda di Batavia sebagaimana tercatat dalam kitab Layang Parahiyang yang berbahasa Sunda kuno.

Dalam kitab tersebut menceritakan tentang kedatangan orang Tionghoa pertama kali ke daerah Tangerang yang diperkirakan terjadi pada tahun 1407. Kedatangan nenek moyang orang Cina Benteng terjadi pada zaman Dinasti Beng atau Ming tepatnya bersamaan dengan kedatangan Laksamana Cheng Ho atau Zheng he (鄭和). Rombongan perahu ini dipimpin oleh Tjen Tjie Lung atau Halung sekitar tahun 1407 di muara Sungai Cisadane yang sekarang diberi nama Teluknaga, tepatnya di Kampung Melayu. Kapal ini memakai perahu Jung yang berisi 100 orang lebih. Pada saat itu pusat pemerintahan ada di pusat kota yang diperintah oleh Sanghyang Anggalarang sebagai wakil dari Kerajaan Pajajaran. (Perkumpulan Keagamaan dan Sosial Boen Tek Bio, 2012: 19)

Edi Prabowo, pengamat Tionghoa Peranakan yang mengajar bahasa Indonesia di Beijing dalam sebuah wawancara dengan *Kompas* pernah mengatakan bahwa orang Tionghoa yang pertama datang ke Teluknaga, sekitar zaman transisi dari Kerajaan Hindu ke Kesultanan Islam di tanah Jawa (abad ke-15). Jadi mereka datang jauh sebelum Portugis dan Belanda datang ke Batavia. “Nama Teluknaga di pesisir Tangerang, konon berasal dari perahu-perahu Tiongkok yang bagian kepalanya berhiaskan naga. Orang-orang Tionghoa yang baru datang ini kawin campur dengan perempuan setempat. Perkawinan itulah yang membentuk komunitas Tionghoa Peranakan, yang lambat laun berkembang di Tangerang yang pada akhirnya disebut sebagai Cina Benteng.” (Wahyu, 2016: 53).

Sebagai bukti mengenai kehidupan awal masyarakat non Tionghoa dan adanya sejumlah orang Tionghoa sebelum Masehi hingga awal Masehi adalah

dengan adanya beberapa penemuan peninggalan di Situs Serpong, Situs Rawa Kidang, Situs Sugri, dan Situs Kramat Tangerang. Di situs-situs tersebut ditemukan tulang belulang, kapak perunggu yang tergolong Kebudayaan Dongson, gerabah, peti batu, mangkok dan piring buatan Tionghoa (Sulistiyani, 2011:82).

Perahu rombongan Halung terdampar dan mengalami kerusakan juga kehabisan persediaan. Rombongan tersebut membawa tujuh kepala keluarga dan diantaranya terdapat sembilan orang gadis yang cantik menetap disana. Mereka kemudian menghadap Sanghyang Anggalarang. Pengawal Anggalarang lalu jatuh cinta dan mempersunting mereka. Sebagian lelaki dari Tiongkok tersebut juga banyak yang menikahi gadis setempat karena pada umumnya mereka datang ke Indonesia tidak membawa istri. Di sinilah terjadi 'percampuran budaya. alami antara lelaki dari negeri Tiongkok mempersunting wanita non Tionghoa dan muncul istilah Peranakan Tionghoa. Setelah berkembang, peranakan Tionghoa ini membuka lahan baru yang disebut Desa Pangkalan yang keberadaannya di daerah Teluknaga, disini mereka mengaku sebagai Tang Lang atau Tang Ren (orang dinasti Tang). (wawancara dengan Bapak Oey Tjin Eng, 24 Februari 2020).

Gelombang kedua kedatangan orang Tionghoa di Tangerang diperkirakan tahun 1740. Kala itu orang-orang Tionghoa Batavia berada di bawah pimpinan Kapitan Nie Hoe Kong (倪和崗) *ní hé gǎng*. Saat itu terjadi pemberontakan oleh orang Tionghoa karena keputusan Gubernur Jenderal Valkenier untuk menangkap orang-orang Tionghoa yang dicurigai. Pemberontakan masyarakat Tionghoa pada tahun 1740 menyebabkan pembantaian sekitar 10.000 orang Tionghoa tak berdosa oleh VOC dan pembakaran rumah-rumah mereka. Banyak diantara orang-orang Tionghoa pergi menyelamatkan diri ke Tangerang dan sekitarnya. VOC kemudian mengirimkan sisa-sisa orang Tionghoa ke Tangerang untuk Bertani (Wahyu, 2016: 18).

Orang Tionghoa melarikan diri dan mendirikan pemukiman di daerah Pondok Aren, Pondok Cabe, Pondok Jagung, Pondok Pinang. Di sekitar Tegal Pasir atau Kali Pasir, mereka mendirikan perkampungan Tionghoa yang dikenal dengan nama Petak Sembilan. Perkampungan ini terletak di sebelah timur sungai Cisadane, kemudian berkembang menjadi pusat perdagangan dan telah menjadi bagian dari kota Tangerang. Petak Sembilan merupakan salah satu cikal bakal Kota Tangerang,

yaitu suatu tempat yang dihuni oleh komunitas Tionghoa. Keberadaan orang Tionghoa dalam jumlah banyak di Tangerang, menyebabkan adanya Tionghoa peranakan sebagai hasil perkawinan orang Tionghoa laki-laki dengan perempuan non Tionghoa.

Selain cerita Halung itu, kedatangan nenek moyang orang Tionghoa ke Tangerang juga diprediksi terjadi ketika di daerah Banten sedang berkuasa seorang tokoh Tionghoa yang cukup berpengaruh yakni Souw Beng Kong (苏鸣岗) sūmínggǎng. Souw Beng Kong (Bencon) adalah Kapitan Tionghoa pertama yang dulunya hanya sebagai seorang pedagang Tionghoa terkenal yang sangat berpengaruh dan mempunyai perkebunan lada yang luas. Dibawah pimpinan Souw Beng Kong, jumlah penduduk Tionghoa di Batavia meningkat dengan pesat. Pada tahun 1619 hanya ada 400 orang pada tahun 1622 bertambah menjadi 1.000 orang. Mereka pada umumnya hidup dengan berdagang dan Bertani.

Table 2.1.1 Penduduk Kota Tangerang Tahun 1890-1901

Tahun	Penduduk					Jumlah
	Pribumi	Eropa	Cina	Arab	TA lain	
1890	2818	55	1545	-	17	4.435
1895	4.083	74	1.937	-	27	6.121
1901	11.593	78	1810	23	-	13.504

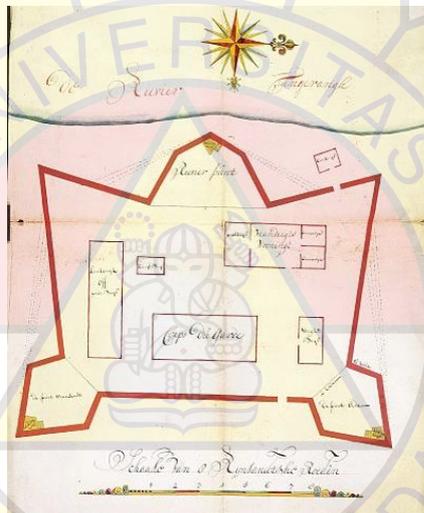
(Koloniaal Verslag, 1891-1902).

Sejak awal abad ke-20, sejalan dengan perkembangan infrastruktur dan aktivitas kehidupan, jumlah orang Tionghoa di Tangerang makin meningkat. Menurut sensus tahun 1905, orang Tionghoa di Tangerang mencapai 12.800. tahun 1917 jumlah penduduk meningkat lebih dari tiga kali lipat menjadi 35.000 orang Tionghoa di Tangerang (Pemerintah Kabupaten Tangerang, 2004: 113).

Menurut David Liu, salah seorang tokoh pemuda Tionghoa peranakan mengatakan bahwa di kawasan Sewan dan Teluknaga, beberapa daerah Sewan dan Teluknaga hampir didominasi oleh kelompok Cina Benteng. Kalau disensus, kelompok ini bisa di atas 90% dari total penduduk. Kalau disensus, mungkin kelompok ini bisa di atas 90% dari total penduduk. Seperti contoh di Sewan Kongsí, 98% penduduknya adalah keturunan Tionghoa.

Beberapa tokoh Tionghoa di Kawasan Sewan dan Teluknaga juga meyakini bahwa mereka adalah keturunan kaum pengungsi dari Batavia pasca kerusuhan 1740. Beberapa wilayah seperti Kawasan Sewan Kongsu, Sewan Kong Yan dan Sewan Rawa Kucing sangat didominasi oleh kaum peranakan Tionghoa.

Di sebelah timur sungai Cisadane yang kini dikenal sebagai daerah Pasar Lama atau Jalan Kiasnawi dan Kisamaun didirikan sebuah benteng yang dinamakan Benteng Makassar. Benteng ini dibangun oleh Gubernur Jenderal Zwaardeczon di awal tahun 1700-an. Benteng ini difungsikan sebagai benteng untuk mengantisipasi serangan Banten yang hendak merebut kembali daerah Batavia yang telah dikuasai oleh VOC. (Wahyu, 2016: 62).



Gambar 2.1.1 Denah Benteng Makassar
Sumber: wikipedia.org/wiki/Kota_Tangerang

Pada saat itu banyak orang Tionghoa yang kurang mampu tinggal di luar Benteng Makassar dan terkonsentrasi di sebelah utara, yaitu Sewan dan Kampung Melayu. Mereka telah tinggal di sana sejak tahun 1700-an. Akan halnya sebutan “Cina Benteng” untuk orang Indonesia keturunan etnik Tionghoa di Tangerang diberikan oleh masyarakat di luar Tangerang, terutama untuk mereka yang telah ada sejak zaman VOC (David Kwa, 2002: 16).

Kehadiran masyarakat ini semakin eksis dan merekapun membuat sejumlah tempat ibadah berupa kelenteng. Konon saat itu hanya ada tiga kelenteng Tangerang yang termasyhur yaitu Boen Tek Bio berdiri tahun 1684 terletak di

kawasan Pasar Lama, Boen San Bio beridiri tahun 1689 terletak di Pasar Baru, dan Boen Hay Bio berdiri tahun 1694 terletak di Pasar Serpong.



Gambar 2.1.3 Klenteng Boen Tek Bio
Sumber: Dok pribadi



Gambar 2.1.4 Klenteng Boen San Bio
Sumber: Dok pribadi



Gambar 2.1.5 Klenteng Boen Hay Bio
Sumber: <https://sibukliburan.id/klenteng-boen-hay-bio/>

Pengamat Tionghoa Tangerang, Bapak Oey Tjin Eng menuturkan, “jika dilihat dari udara posisi ketiga klenteng ini memang seperti membentuk sebuah garis lurus. Garis lurus itu seperti ingin menggambarkan prinsip bahwa klenteng

tersebut seperti diapit oleh sungai Hai Hài Hé (海河) dan gunung Shān (山), arti filosofi klenteng itu adalah perbandingannya setinggi gunung dan seluas lautan. (wawancara dengan Bapak Oey Tjin Eng, 24 Februari 2020).

2.2 Teluknaga

Teluknaga merupakan salah satu dari 29 kecamatan yang ada di Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Lokasi kecamatan seluas 40,58 km² tersebut berada di kawasan utara pantai utara (Pantura), dihuni oleh 167.058 jiwa penduduk (tahun 2017), sehingga kepadatan penduduk mencapai 3.623 jiwa per km².

Batas-batas Kecamatan Teluknaga meliputi sebelah utara dengan Laut Jawa; sebelah selatan dengan Kota Tangerang; sebelah barat dengan Kecamatan Pakuhaji dan Sepatan Timur; serta sebelah timur dengan Kecamatan Kosambi.



Gambar 2.2.1 Peta Teluknaga

Sumber: <http://info-kotakita.blogspot.com/2014/05/kota-teluknaga.html>

Dikutip dari kitab sejarah Sunda yang bertajuk '*Tina Layang Parahyang*' pada tahun 1407 sekelompok orang-orang Tionghoa mendarat di Teluknaga dipimpin oleh Tjen Tjie Lung atau Halung. Lalu mereka mendirikan pemukiman di Teluknaga. Nama Teluknaga sendiri berasal dari dua penggalan kata, yakni Teluk atau bagian laut yang menyisir daratan, dan Naga yang kala itu menjadi ciri khas pendatang orang Tionghoa yang identik dengan kapal-kapal naganya.



Gambar 2.2.2 Terdapat Monumen Perahu Naga di Taman Teluknaga Desa Tanjung Burung.

Sumber: [youtube.com/wibimedia](https://www.youtube.com/wibimedia)

Keberadaan Kelenteng Hok Tek Bio dan Vihara Tri Dharma di Teluknaga menjadi saksi sejarah kehadiran masyarakat Tionghoa di Teluknaga. Selain itu, karena tempat tinggal mereka ada di tepi laut, menjadikan etnis Tionghoa dikenal sebagai sosok pemberani dan mempunyai jiwa pelaut yang tangguh.



Gambar 2.2.3 Vihara Tri Dharma

Sumber: [wikipedia.org/wiki/Vihara_Tri_Maha_Dharma](https://www.wikipedia.org/wiki/Vihara_Tri_Maha_Dharma)



Gambar 2.2.4 Klenteng Hok Tek Bio

Sumber: Dok Pribadi

Kini Teluknaga menjadi salah satu nama kecamatan di Kota Tangerang, Kecamatan Teluknaga memiliki tiga belas desa, yakni Babakan Asem, Bojong Renged, Kampung Besar, Kampung Melayu Barat, Kampung Melayu Timur, Kebon Cau, Lemo, Muara, Pangkalan, Tanjung Burung, Tanjung Pasir, Tegal Angus dan Teluknaga. Salah satu bentuk akulturasi budaya yang penulis temukan yaitu budaya kesenian Gambang Kromong yang berada di Teluknaga Kampung Melayu Barat dan Kampung Melayu Timur.

Mata pencaharian warga Teluknaga adalah petani, nelayan, pedagang dan berkreasi seni budaya dikarenakan orang Tionghoa yang menetap di daerah Kabupaten Tangerang cukup banyak jumlahnya dan cukup luas penyebarannya, terutama pada zaman kolonial, dan pola hidup mereka berbaur dengan cara hidup masyarakat setempat. Keberadaan mereka di daerah ini yang bertetangga dengan Jakarta merupakan dampak dari kebijakan Kompeni dan pemerintah Hindia Belanda dulu.

2.2.1 Penduduk

Table 2.2.1.1 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

No.	Desa/Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Bojongrenged	9.489	8.985	18.474
2	Keboncau	7.328	7.034	14.362
3	Teluknaga	8.712	8.328	17.040
4	Babakan Asem	6.290	6.186	12.476
5	Kp. Melayu Timur	11.658	10.995	22.653
6	Kp. Melayu Barat	6.672	6.345	13.017
7	Kampung Besar	6.723	6.401	13.124
8	Lemo	3.389	3.326	6.625
9	Tegal Angus	4.898	4.662	9.560
10	Pangkalan	9.024	8.523	17.556
11	Tanjung Burung	4.180	3.988	8.168
12	Tanjung Pasir	5.342	5.097	10.439
13	Muara	1.813	1.751	3.564
Kecamatan Teluknaga		85.518	81.540	167.058

Sumber: Bps-Kabupaten Tangerang (2017)

Tabel 2.2.1.2 Jumlah keluarga

No.	Desa/Kelurahan	Keluarga
1	Bojongrenged	2.670
2	Keboncau	2.537
3	Teluknaga	3.167
4	Babakan Asem	2.204
5	Kp. Melayu Timur	4.479
6	Kp. Melayu Barat	2.746
7	Kampung Besar	2.782
8	Lemo	1.610
9	Tegalangus	1.998
10	Pangkalan	4.286
11	Tanjung Burung	1.484
12	Tanjung Pasir	2.424
13	Muara	984
Kecamatan Teluknaga		32.803

Sumber: Kantor Desa/Kelurahan Se-Kecamatan Teluknaga (2017)

Table 2.2.1.3 Jumlah RT/RW menurut Desa/Kelurahan

No.	Desa/Kelurahan	Rukun Tetangga (RT)	Rukun Warga (RW)
1	Bojongrenged	40	36
2	Keboncau	28	9
3	Teluknaga	31	13
4	Babakan Asem	38	10
5	Kp. Melayu Timur	67	22
6	Kp. Melayu Barat	23	11
7	Kampung Besar	41	18
8	Lemo	32	32
9	Tegalangus	21	14

10	Pangkalan	36	11
11	Tanjung Burung	16	8
12	Tanjung Pasir	34	14
13	Muara	22	8
Kecamatan Teluknaga		429	206

Sumber: Kantor Desa/Kelurahan Se-Kecamatan Teluknaga (2017)

2.3 Sebutan Cina Benteng

Istilah Cina Benteng muncul tidak terlepas dari berdirinya Benteng Makassar yang membentang dari Pakulonan sampai Tangerang yang terletak di tepi sungai Cisadane. Benteng Makassar dibangun pada masa Kolonial Belanda dengan tujuan sebagai garis pertahanan dari serangan orang-orang Banten ke Tangerang yang hendak ke Batavia (Ekadjati, 2004: 93).

Meskipun orang luar menyeragamkan sebutan “Cina Benteng” untuk etnis Tionghoa di Tangerang, di kalangan mereka sendiri dikenal dua istilah, “Benteng” dan “Udik”. Sebutan “Benteng” mengacu untuk kawasan Kota, sementara daerah luar kota disebut “Udik”. Orang Cina Benteng juga mengidentifikasi diri sebagai “Orang Tionghoa”, sedangkan etnis Melayu atau Sunda di sekitar mereka disebut “orang kampung”. Namun hubungan antaretnis ini sangat baik. istilah “orang kampung” sendiri dimaksudkan sebagai orang yang punya kampung, sama sekali tidak mengandung maksud peyoratif. Sampai saat ini masyarakat Cina Benteng telah membaur dengan warga lokal secara harmonis sehingga memberi warna baru dalam kehidupan masyarakat (David Kwa, 2002: 18).

Distorsi lain adalah adanya konotasi negatif dengan nama Benteng, seperti warga Benteng disebut “orang Udik” atau “orang kampung” oleh orang Jakarta. Khususnya warga Tionghoa di Tangerang dianggap rendah oleh kedatangan orang-orang Jakarta dan kota lainnya dengan sebutan Cina Benteng karena beberapa alasan seperti berkulit hitam dan tidak tampak seperti umumnya orang Tionghoa yang berkulit kuning langsat, berlogat aneh karena pengaruh berbagai dialek (Udaya Halim, 2011: 21).

Apabila diperhatikan lebih dalam sebenarnya terdapat perbedaan antara Cina Benteng dan Cina peranakan pada umumnya. Cina Benteng bukan hanya

peranakan dalam arti biologis, tetapi juga dalam kebudayaan. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka menggunakan bahasa Sunda dan Betawi. Kebanyakan dari mereka tidak dapat berbahasa Mandarin. Adat istiadat mereka juga tidak 100% Tionghoa, tetapi mereka mengambil adat istiadat penduduk non Tionghoa (Onghokham, 2009: 29).

Pada percakapan sehari-hari, misalnya mereka sudah tidak dapat lagi berbahasa Mandarin. Logat mereka bahkan sudah sangat Sunda pinggiran bercampur Betawi. Ini sangat berbeda dengan masyarakat Tionghoa Singkawang, Kalimantan Barat yang masih berbahasa Mandarin (terutama Khe atau Hakka) meskipun hidup kesehariannya juga menjadi petani (Wahyu, 2016: 72).

Setelah tragedi pembantaian di Angke, Batavia, pada 1740, banyak orang Tionghoa yang menyelamatkan diri dari kekejian Belanda dan bermukim di tempat ini. Mereka turut menambah besarnya penduduk Tionghoa di wilayah ini. Selain pada waktu terjadinya peristiwa tragedi Tangerang pada Juni 1946, saat terjadi kerusuhan besar yang mengakibatkan 25.000 penduduk Tionghoa mengungsi ke Batavia, secara umum dapat dikatakan bahwa hubungan antaretnik “Melayu(Betawi), Sunda, dan Tionghoa” di wilayah ini berjalan dengan sangat harmonis (Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Pariwisata Kota Tangerang, 2005: 12).

Pada bulan Juni 1946 terjadi peristiwa pembantaian kaum Cina Benteng. Peristiwa tersebut dicatat dikoran Mingguan Star Weekly dan Harian Merdeka. Pemerhati budayawan dan peranakan Cina Benteng, Oey Tjin Eng sempat mengalami peristiwa pada tahun 1946 itu, menyebutkan bahwa kemungkinan banyak warga keturunan Tionghoa di luar Tangerang disebut Cina Benteng karena memang banyak orang Tionghoa yang mengungsi pada saat kerusuhan yang dikenal sebagai ‘zaman gedor’ atau ‘siap-siapan’. Pada saat itu dirinya yang baru berusia 2 tahun dibawa oleh keluarganya menuju kawasan Pondok Jagung (Serpong) untuk mengungsi, karena memang situasi kala itu tak terkendali. Orang-orang Tionghoa banyak dibunuh karena dianggap sebagai antek Belanda, sebenarnya hanya sebagian saja yang ikut Belanda. Bahkan banyak korban yang tidak tahu-menahu apa penyebabnya (wawancara dengan Bapak Oey Tjin Eng, 24 Februari 2020).

Beberapa tradisi leluhur yang masih dipertahankan antara lain Perayaan Tahun Baru *Imlek* (新年) *Xīnnián*, *Capgomeh* (元宵节) *yuánxiāo jié*, Festival Perahu Naga *Pehcun* (端午节) *duānwūjié*, Kue Bulan *Tiong ciu pia* (月餅) *yuèbǐng*, Sembahyang Kubur (清明节) *qīng míng jié* dan Hari Kesempurnaan *Pek Gwee Cap Go*. Demikian pula panggilan *encek*, *encim*, *empek*, *ama* dan *engkong* masih digunakan sebagai tanda hormat kepada orang yang lebih tua dan juga salam *pai* (拜) tetap dipertahankan dalam keluarga Cina Benteng pada saat bertemu dengan orang lain.

Budaya Cina Benteng adalah bukti nyata betapa harmonisnya kebudayaan Tionghoa dengan kebudayaan lokal. Lebih dari itu, keberadaan Cina Benteng seakan menegaskan bahwa tidak semua orang Tionghoa memiliki posisi kuat dalam bidang ekonomi. Dengan keluguannya, mereka bahkan tak punya akses politik yang mendukung posisinya di bidang ekonomi. Fenomena Cina Benteng adalah contoh dan bukti nyata proses pembauran yang terjadi secara alamiah. Masyarakat Cina Benteng hampir tidak pernah mengalami friksi dengan etnis lainnya (Sulistiyani, 2011: 3).

2.4 Masyarakat Cina Benteng di Tangerang

Etnis Cina Benteng memiliki solidaritas sosial yang tinggi di antara mereka. Rasa solidaritas yang tinggi disebabkan karena mereka merasa satu keluarga besar yang tinggal dalam suatu wilayah. Mereka saling membantu dan menghargai satu dengan yang lainnya.

Masyarakat Cina Benteng merupakan bentuk masyarakat yang terbentuk dari hasil perpaduan dua kebudayaan, yaitu etnis Tionghoa dan etnis non Tionghoa. Ciri ciri fisik mereka tidak seperti orang Tionghoa pada umumnya, kulit mereka tidak berwarna putih melainkan sedikit berwarna hitam dan gelap, mata mereka pun tidak terlalu sipit/kecil.

Keunikan dari masyarakat Cina Benteng yaitu karena mereka memiliki budaya khas tersendiri yang berbeda dengan warga Tionghoa pada umumnya, mereka telah mampu berakulturasi dan beradaptasi dengan lingkungan dan kebudayaan lokal. Mereka tinggal di pedesaan yang telah berinteraksi dan

berasimilasi dengan penduduk non Tionghoa sehingga fisik mereka sangat sukar dibedakan.

Meskipun mereka mampu berakulturasi dan beradaptasi dengan penduduk lokal, masyarakat Cina Benteng masih tetap mempertahankan dan melestarikan adat istiadat nenek moyang mereka yang sudah ratusan tahun. Cina Benteng merupakan komunitas masyarakat Tionghoa yang masih kuat memegang teguh tradisi leluhurnya. Selain itu, terlihat pula dari rumah-rumah mereka terdapat pemujaan arwah leluhur berupa meja abu yang biasanya ditempatkan di ruang depan rumah. Selain meja abu di rumah mereka selalu ada penempelan secarik kertas berwarna merah dan kuning bertuliskan aksara Mandarin *fu* (福) di depan pintu masuk yang berfungsi sebagai penjaga keselamatan, keberuntungan dan penolak bala.



Gambar 2.4.1 Rumah Pemukiman Warga Cina Benteng di Benteng makassar Terdapat Meja Abu Leluhur Keluarga yang Sudah Meninggal
Sumber: Dok pribadi



Gambar 2.4.2 Rumah Pemukiman Warga Cina Benteng di Neglasari Terdapat Secarik Kertas Berwarna Merah Bertuliskan Aksara Mandarin *fu* (福)
Sumber: Dok pribadi

Sejarah Cina Benteng tidak bisa dipisahkan dengan kawasan Pasar Lama, yaitu Jalan Ki Samaun dan sekitarnya yang berada di tepi sungai dan merupakan pemukiman pertama masyarakat Tionghoa di sana. Struktur tata ruangnya sangat baik dan itu merupakan cikal-bakal Kota Tangerang. Mereka tinggal di tiga gang, yang sekarang dikenal sebagai Gang Kalipasir, Gang Tengah (Cirarab), dan Gang Gula (Cilangkap).

2.5 Mata Pencaharian Masyarakat Cina Benteng

Dalam bidang pendidikan masyarakat Cina Benteng saat itu tidak dapat menempuh pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka sebagian hanya bisa duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), selebihnya hampir tidak mengenyam pendidikan. Pendidikan yang rendah mengakibatkan masyarakat Cina Benteng hidup dalam kemiskinan dari generasi ke generasi. Karena itu orang Cina Benteng lebih memilih untuk bekerja dibandingkan pendidikan.

Kehidupan masyarakat Cina Benteng sangatlah sederhana. Ini terlihat dari rumah yang mereka tempati dan pekerjaan yang mereka miliki. Dalam menyambung kehidupan yang sederhana, masyarakat keturunan Tionghoa di

Tangerang melakukan banyak pekerjaan. Dari pekerjaan yang rutin dilakukan sehari-hari sampai kepada pekerjaan yang serabutan.

Mayoritas Komunitas Cina Benteng berasal dari suku Hokkian yang umumnya bermata pencaharian petani, pedagang, nelayan, dan tukang perahu. Jadi tidak semua orang Cina Benteng hidupnya senang banyak yang susah. Mereka telah turun temurun menjadi petani atau tukang perahu. Banyak warga Cina Benteng tinggal di pinggiran sungai Cisadane daerah Pasar Lama dan Pasar Baru. Rumah orang Tionghoa banyak di dekat Pelabuhan, sungai dan pasar supaya tidak jauh dari usahanya tersebut (wawancara dengan Bapak Oey Tjin Eng, 24 Februari 2020).

2.6 Kesenian Masyarakat Cina Benteng

Dalam perkembangan kesenian pada masyarakat Cina Benteng terjadi akulturasi budaya antara etnis Tionghoa dan penduduk non Tionghoa. Akulturasi tersebut menghasilkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan kebudayaan aslinya.

Akulturasi antara budaya etnis Tionghoa dan non Tionghoa adalah Gambang kromong dan cokek. Meski kesenian ini dianggap sebagai kesenian Jakarta, tapi eksistensi kesenian ini di Tangerang juga sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya grup kesenian gambang kromong di Tangerang. Dari Teluknaga, Legok, Balaraja, Kampung Melayu hingga kawasan Sewan (sekarang Neglasari).

Kesenian masyarakat Cina Benteng yang telah berakulturasi dengan masyarakat non Tionghoa, salah satunya adalah Gambang kromong dan tari cokek. Gambang kromong adalah musik pengiring pertunjukan lenong. Dari instrument musik dan jenis lagu-agunya terasa kuat pengaruh Tionghoa. Gambang kromong bisa dimainkan sendiri tanpa harus mengiringi lenong. Perlengkapan musik Gambang kromong dari namanya saja menunjukkan membaurnya unsur-unsur Tionghoa, Melayu, Sunda, dan Jawa. Pengaruh Tionghoa bisa dilihat dari tiga macam biola yang diberi nama *tehyan*, *kongahyan*, dan *sukong*. Sedangkan *gambang*, *kromong*, *kecrek*, dan *gong* bisa disebut sebagai alat-alat gamelan yang mewakili budaya Sunda dan Jawa (Benny, 2008: 594).

Secara umum orang sudah banyak mengetahui bahwa budaya ini merupakan hasil perpaduan beberapa budaya besar yakni budaya Tionghoa, Jawa dan Sunda. Dari ketiga budaya inilah, gambang kromong lahir sebagai sebuah kesenian baru.

2.7 Awal Mula Munculnya Gambang Kromong di Batavia

Pada abad XIX, orang Tionghoa kaya di Jawa biasanya menyelenggarakan pesta secara besar-besaran dengan menyertakan hiburan musik gamelan dan musik barat, dan termasuk juga tontonan wayang kulit. Keberagaman jenis hiburan ini menunjukkan pula keberagaman tamu-tamu pesta tersebut, yaitu orang Belanda, pejabat Jawa, dan sudah tentu orang Tionghoa sendiri. Yang dimaksud dengan musik barat ini sebenarnya adalah ansambel alat musik yang akan memainkan lagu pengiring dansa ala Eropa. Sementara musik gamelan dilengkapi dengan *tandak* (penari) yang berperan sebagai teman menari para tamu (Ong Hok ham, 2005: 57-59).

Berbagai banyak kalangan menyebut kesenian gambang kromong ini sebagai sebuah kesenian khas Betawi. Etnis Betawi yang dimaksudkan sebagai pemilik gambang kromong, sebenarnya juga bukanlah Betawi dalam arti sempit penduduk asli Jakarta. Tapi Betawi yang dimaksudkan dalam arti lebih luas yakni Betawi yang tinggal menyebar ke beberapa daerah lain seperti Tangerang, Bogor, Bekasi, Tambun bahkan Karawang.

Phoa Kian Sioe dalam tulisannya di majalah Pantja Warna (1949) menyebut sosok Kapten Tionghoa Nie Hoe Kong (倪和崗) *ní hé gǎng* (1710-1746), seorang tuan tanah pemilik perkebunan di kawasan *Ommelanden – Batavia*, adalah orang yang pertama kali memprakarsai suatu orkes yang mencampur instrumentasi alat musik dari Tiongkok dan alat musik lokal non Tionghoa yang dikemudian hari disebut sebagai Gambang Kromong. Nie Hoe Kong (倪和崗) *ní hé gǎng* adalah sosok di masa itu ‘berbeda’ dibandingkan dengan orang Tionghoa lainnya di kawasan *Ommelanden - Batavia*. Ia diketahui memiliki kecenderungan berorientasi pada masyarakat dan budaya lokal dibandingkan dengan budaya asalnya (Tionghoa). Kegemaran Nie Hoe Kong (倪和崗) *ní hé gǎng* terhadap budaya lokal non Tionghoa menjadi salah satu penyebab kemudian ia didakwa oleh

Belanda telah turut membantu pemberontakan Tionghoa di Batavia (1740) dan kemudian ditangkap serta dibuang ke Maluku, dan akhirnya meninggal di tahun 1746 (Parani, 1987).

Menurut Phoa, melodi-melodi lagu lama berasal dari propinsi Fujian (福建) di Cina Selatan, lalu melodi-melodi tersebut dibawa ke Batavia oleh orang Hokkian, mungkin sekitar abad 17 dan awal abad 18. Usaha-usaha untuk memainkannya dalam instrumentasi yang tersedia di Batavia mengakibatkan lahirnya sebuah ensambel yang terdiri dari suling Tionghoa, gambang Indonesia, dan beberapa rebab Tionghoa.

“Orkes gambang” dari abad 18 dan 19 dimainkan untuk orang-orang peranakan Cina di Batavia dan di daerah-daerah sekitarnya. Ditampilkan pada pesta-pesta perkawinan dan pada perayaan-perayaan keluarga dan juga pada pertunjukan yang bersifat pribadi untuk orang-orang peranakan yang kaya raya. Namun pada tahun 1870-an situasi mulai berubah. Orkes gambang dengan ceket mulai muncul di warung dan tempat lain sebagainya, sehingga bisa dinikmati secara umum.

Pengamat dan pemerhati budaya Tionghoa, David Kwa (2009) menuturkan bahwa sejumlah alat musik yang ada dalam Gambang kromong adalah alat musik yang berasal dari Zhangzhou, Xiamen, Quanzhou di wilayah Fujian (福建). Penyebutan musik Gambang kromong berasal dari alat musik yang dipergunakan dalam ensambel tersebut, yaitu gambang dan kromong. Alat musik pada Gambang kromong yang merupakan alat musik khas Betawi sendiri adalah gambang, kromong, gendang, kecrek, dan gong. Sementara itu, terdapat alat-alat musik yang juga mengindikasikan adanya unsur Tionghoa, seperti *kongahyan*, *tehyen* dan *sukong*. Ketiga alat musik ini memang dipengaruhi oleh budaya masyarakat Tionghoa yang berada di Jakarta. Instrumen musik yang mirip dengan ketiganya di Tiongkok dinamakan *erhu* (二胡).



Gambar 2.7.1 Kongahyan (管仔弦) *guǎnzǐxián*, Tehyan (提线) *tíxiàn*, Sukong (士工) *shìgōng* milik Bapak Oey Sin Yang Seniman Gambang Kromong Klasik
Sumber: Dok pribadi



Gambar 2.7.2 Instrumen Èrhú 二胡
Sumber: Dok pribadi

Kesenian ini pun terus berkembang dari waktu ke waktu, sampai akhirnya pada tahun 1880 diprakarsai seorang Wijkmeester (Kepala Kampung) bernama Bek Teng Tjoe (白邓朱) *bái dèng zhū* dari Pasar Senen, kesenian ini dikembangkan lagi dengan menambah beberapa instrument baru seperti kromong, gendang, gong, dan kempul. (Phoa Kian Sioe, 1949: 39). Pemasukan alat-alat musik ini yakni

terciptanya gambang kromong membuka jalan bagi musik Sunda dan Betawi masuk ke dalam konteks orang peranakan, dan melalui jalan ini orang peranakan menerima lagu-lagu Betawi yang sekarang disebut *lagu sayur*. Bentuk inilah yang kemudian terus bertahan sampai sekarang dan dimainkan di acara pernikahan *chiothao*, perayaan *capgomeh*, perayaan *pehcun*, atau sembahyang *sejit*.

2.7.1 Tari Cokek

Mengenai kesenian gambang kromong, tentu tidak dapat dipisahkan dari cokek. Kesenian ini adalah kesenian yang cukup berpengaruh di Tangerang. Tari Cokek adalah sebuah tari yang lahir pada lingkungan masyarakat Betawi-Tionghoa di pinggiran ibu kota Jakarta, yakni di Teluknaga, Tangerang. Tari Cokek ini merupakan hasil percampuran dua kebudayaan, yakni kebudayaan masyarakat Tionghoa dengan kebudayaan masyarakat Betawi yang saling mempengaruhi.

Berdasarkan KBBI (2008), Cokek merupakan kesenian tradisional Betawi yang diiringi gambang kromong dengan penari wanita yang juga bersedia diajak menari bersama para tamu. Nama Cokek sendiri berasal dari bahasa Hokkian *chniou-khek* yang berarti menyanyikan lagu. (Indonesia Cross-Cultural Society, 2012: 217). Dalam bahasa Mandarin dibaca juga *chang ge* (唱歌) yang berarti menyanyi.

Namun pengertian cokek sebagai penyanyi akhirnya semakin rancu dengan munculnya istilah penari cokek atau anak wayang yang sebenarnya adalah orang yang menemani tamu *ngibing*. Mereka adalah bagian kelompok gambang kromong dan secara khusus dikoordinasi oleh Mak Cokek atau Mak Cukin yang di masa lalu biasanya adalah isteri dari pemilik gambang kromong.

Gambang kromong dan Cokek itu dulunya dipunyai oleh para tuan tanah. Setiap pada orkes gambang kromong pasti ada cokek. Dahulu Cokek tugasnya hanya menyanyi lagu-lagu dalam dan bukan menari, karena ulah tuan tanah yang nakal tugas Cokek menjadi menyanyi sekaligus penari dalam arti yang negatif. Dan sampai saat ini Cokek masih dianggap negatif di kalangan masyarakat Cina Benteng ini (wawancara dengan Bapak Oey Tjin Eng, 24 Februari 2020).

Tari Cokek awalnya berupa gerak soja dalam posisi berhadap-hadapan dengan lawan tari. Istilah cokek kemudian bergeser untuk julukan penyanyi seksi

yang mengiringi gambang kromong. Tari Cokek juga dipertunjukkan ketika ada acara-acara besar seperti pernikahan, sunatan atau penyambutan tamu-tamu terhormat yang datang ke daerah tersebut. Awalnya, tari ini berkembang di tengah masyarakat Tionghoa dan Betawi di untuk menghibur para tuan tanah yang sedang mengisi waktu senggangnya. Kemudian tari cokek mengalami rekacipta, hanya saja tari cokek ini sulit diterima karena seni ini berkaitan erat dengan judi, alkohol dan wanita seperti yang di gambarkan dalam lagu *Nonton Cokek* (wawancara dengan Bapak Oey Tjin Eng, 24 Februari 2020).

Cokek asli yang dijadikan sebagai inspirasi para koreografer untuk menciptakan tarian yang indah masih tetap ada, seiring masih adanya masyarakat pendukung kesenian ini yakni Cina Benteng “Asli” di sini dalam pengertian masih berkaitan erat dengan judi, alkohol, dan pergaulan bebas serta tradisi orang Cina Benteng sendiri dan “ketergantungan” mereka terhadap gambang kromong dan cokek. Perjalanan sejarah yang mengiringi perkembangan gambang kromong dan cokek membuat kesenian ini khususnya di Batavia berasosiasi dengan judi, alkohol, dan pergaulan bebas.

Dalam hal ini bahwa sejarah dan situasi politik tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan suatu kesenian. Bukan mencari mana yang lebih otentik, namun memeberikan penyadaran bahwa baik bentuk tari cokek kreasi baru dan bentuk asli cokek dan gambang kromong masih tetap ada sampai saat ini, dan satu sama lain saling menginspirasi untuk semakin mengembangkan kesenian tersebut.



Gambar 2.7.1.1 Penari cokek sedang menari menemani tamu di acara pernikahan orang Cina Benteng

Sumber: [youtube.com/HarianKompas](https://www.youtube.com/HarianKompas)

2.7.2 Ngibing

Menari yang dilakukan baik oleh Coklek maupun pasangannya disebut *ngibing*, dengan sejenis selendang yang disebut *cukin* atau *soder*. *Cukin* berasal dari istilah Hokkian selatan, yakni *chiu-kin* (皮筋) yang artinya sapu tangan (Kwa, 2009: 180). Gejala mulai maraknya *ngibing* ini mengindikasikan semakin kuatnya pengaruh budaya setempat (dalam hal ini Melayu, Sunda, atau Jawa) di kalangan etnik Tionghoa peranakan.

Gambang kromong menghasilkan lagu yang diiringi nyanyian (lagu dalam). Lagu-lagunya berirama tenang dan tetap masih berfungsi sebagai lagu pengiring tamu-tamu dalam pesta makan. Pada perkembangan berikutnya, lahirlah lagu sayur yang secara khusus digunakan untuk mengiringi orang menari atau *ngibing* dalam pesta perkawinan (Kwa, 2009: 170-174). Artinya, pada titik perkembangan ini gambang kromong telah berkembang menjadi musik pengiring tari.

Cukin atau sapu tangan tersebut kemudian menjadi lebih panjang seperti selendang dan dalam fungsi keseharian bisa digunakan untuk menggendong anak ataupun barang. Sebagai tari pergaulan *ngibing* di antara tamu dan penari coklek di masa lalu dilakukan dalam jarak tertentu dengan tujuan menghindari persentuhan di antara mereka. Namun pada perkembangan berikutnya jarak tersebut tidak lagi dipenuhi oleh tamu maupun penari coklek. Mereka menari dengan saling merapatkan tubuh dan bahkan secara sengaja mengikatkan badannya dengan selendang, setelah tarian menjadi begitu menggairahkan, terlebih ketika para tamu saat *ngibing* sudah mabuk minuman beralkohol.

Dalam tarian itu tamu-tamu pria akan menari dengan penari coklek. Kebanyakan rombongan gambang kromong memiliki wayang coklek sekitar 8-12 orang, dan selama musim pesta perkawinan mereka akan tinggal di rumah pemimpin dari kelompok gambang kromong. Para wanita tersebut selalu orang Tangerang, bukan orang peranakan Cina Benteng, dan mereka biasanya berasal dari daerah Sunda di sebelah timur kota Jakarta atau asli berasal dari Tangerang.

Para pria menari dengan gaya yang kadang terlihat lamban dan mengantuk. Peranan penari wanira pasif sekali, atau lebih seperti obyek pasangan menari belaka; tidak peduli apa yang hendak diperbuat para penari pria, wayang itu senantiasa bergoyang dengan gerakan minimal dan lemah, tanpa gairah.